

Hubungan antara Tingkat Kecemasan Komunikasi dengan Keaktifan Diskusi Tutorial pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret

A Correlation between Communication Apprehension with the Participation of Tutorial Discussion on the Medical Student of Sebelas Maret University

Zalafi Kartika Azka, Maryani, Anak Agung Alit Kirti ENP
Faculty of Medicine, Sebelas Maret University

ABSTRACT

Introduction: *Problem Based Learning (PBL) has been used by Faculty of Medicine worldwide. Tutorial discussion was major activity at PBL, so student participation in tutorial discussion was important. Communication skills in tutorial discussion was very important and communication skills very affected by communication apprehension. Considering how important the communication skills in tutorial discussions and in effort to support participation in tutorial discussions, we interested to find the correlation between communication apprehension with the participation of tutorial discussion.*

Methods: *This research was an analytic observational study with cross sectional method. The subjects were medical student of Sebelas Maret University. The samples were selected by cluster sampling method, we got 75 respondent were from 9 tutorial group. Participation of the discussion was measured by direct observation and the communication apprehension was measured by questionnaire. The data was analyzed by statistically method with Spearman Correlation Test.*

Result: *The result of Spearman Correlation Test showed significant correlation with $p = 0.000$ ($p < 0.05$), the strength of correlation was moderate, and had negative correlation ($r = -0.566$).*

Conclusion: *There was negative correlation between the level of communication apprehension with participation of tutorial discussion.*

Keywords: *communication apprehension, problem based learning, the activeness of tutorial discussion.*

PENDAHULUAN

Problem Based Learning (PBL) telah digunakan oleh Fakultas Kedokteran di seluruh dunia. Berdasarkan Keputusan Konsil Kedokteran Indonesia No. 21 dan 21A / KKI / KEP / IX / 2006 telah diterbitkan Standar Pendidikan Profesi Dokter dan Standar Kompetensi Dokter yang wajib dimiliki oleh dokter lulusan Fakultas Kedokteran Negeri maupun Swasta.(1) Atas dasar hal tersebut, Asosiasi Institusi Pendidikan Kedokteran Indonesia (AIPKI) menghimbau agar seluruh Fakultas Kedokteran dibawah naungan AIPKI segera merancang dan melaksanakan Pendidikan Kedokteran dengan menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan metode *Problem Based Learning* (PBL). Fakultas Kedokteran UNS telah menggunakan metode PBL sejak tahun 2007.(2)

Model pembelajaran PBL di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret meliputi diskusi tutorial, praktikum, kuliah, *skills lab*, *field lab*, *workshop* dan *course*.(3) Diskusi tutorial merupakan jantung dari berlangsungnya metode pembelajaran PBL, untuk itu diperlukan keaktifan dari mahasiswa dalam mengikuti kegiatan diskusi tutorial agar kegiatan diskusi tutorial bisa berjalan

lancar dan tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Untuk dapat berperan aktif dalam diskusi tutorial, salah satunya dibutuhkan keterampilan komunikasi. Keterampilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kecemasan dalam berkomunikasi. Kecemasan komunikasi merupakan ketakutan atau kecemasan terkait dengan komunikasi yang harus dilakukan dengan orang lain, berkembang dengan istilah *communication apprehension* yang berpengaruh terhadap keberanian individu dalam menyampaikan pendapat dan gagasannya.(4)

Penelitian tentang kecemasan komunikasi pada pendidikan kedokteran telah banyak dilakukan baik di luar negeri maupun di Indonesia. Salah satu penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa 10-20% mahasiswa di Amerika menderita kecemasan komunikasi, sehingga mengganggu aktivitas mereka dalam akademis.(5) Penelitian lain yang dilakukan pada mahasiswa Akta IV Universitas Islam Negeri (UIN) Malang menghasilkan data 45,56% mahasiswa mempunyai kecemasan komunikasi tinggi, 35,27% mahasiswa mempunyai kecemasan komunikasi sedang, dan 20,23% mahasiswa mempunyai kecemasan

komunikasi rendah dalam berbicara di depan umum.(6)

Mengingat pentingnya ketrampilan komunikasi dalam diskusi tutorial dan dalam upaya mendukung partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi tutorial maka peneliti bermaksud meneliti hubungan antara kecemasan komunikasi dengan keaktifan diskusi tutorial.

SUBJEK DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan jenis penelitian *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pengambilan data keaktifan diskusi tutorial dilakukan menggunakan observasi pada rekaman diskusi tutorial yang direkam pada tanggal 5,6,8 Oktober 2015. Sementara data kecemasan komunikasi diperoleh menggunakan kuesioner yang diisi pada hari yang sama saat dilakukan perekaman diskusi tutorial.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret terbagi dalam beberapa kelompok diskusi tutorial. Dengan populasi studi diambil dari populasi target dengan ketentuan kriteria

inklusi sebagai berikut: 1) Mahasiswa dalam kelompok tutorial di Program Studi Kedokteran FK UNS. 2) Mahasiswa yang mengikuti diskusi tutorial. 3) Mahasiswa yang sehat secara fisik dan psikologi. 4) Bersedia menjadi responden dan telah menyetujui lembar *informed consent*.

Subjek dipilih menggunakan teknik *cluster sampling*. Penelitian ini menggunakan 9 kelompok diskusi tutorial yang tersebar di 3 angkatan, tiap angkatan diambil 3 kelompok tutorial.

Variabel bebas penelitian ini adalah tingkat kecemasan komunikasi (*Communication Apprehension*) sedangkan variabel terikatnya adalah keaktifan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan diskusi tutorial.

Tingkat kecemasan komunikasi diukur menggunakan kuesioner Skala kecemasan komunikasi *Personal Report of Communication Apprehension (PRCA)* yang dikembangkan oleh McCroskey.(7) Pilihan jawaban untuk skala kecemasan terdiri empat kategori jawaban yaitu: 1) Sangat Tidak Setuju (STS), apabila subjek merasa sangat tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan. 2) Tidak Setuju (TS), apabila subjek merasa tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan. 3) Netral (N), apabila subjek merasa tidak dapat memutuskan

HASIL

setuju atau tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan. 4) Setuju (S), apabila subjek merasa setuju dengan pernyataan yang diberikan. 5) Sangat Setuju (SS), apabila subjek merasa sangat setuju dengan pernyataan yang diberikan. Nilai akan diperoleh mulai dari 24 – 120. Dengan ketentuan sebagai berikut: <51 rendah, 51 – 80 sedang, >80 tinggi.(7)

	Jumlah	Presentase (%)
Angkatan		
2013	25	33,33
2014	25	33,33
2015	25	33,33
Jenis Kelamin		
Laki-laki	29	38,67
Perempuan	46	61,33

Variabel keaktifan diskusi tutorial diukur menggunakan Lembar penilaian (Observasi) keaktifan diskusi tutorial milik Program Studi Kedokteran FK UNS, dengan skala ukur ordinal. Nilai 1 apabila tidak pernah memberikan informasi / pendapat walaupun sudah diberi dorongan, selanjutnya dikategorikan **Kurang Baik**. Nilai 2 apabila ikut memberikan informasi / pendapat tapi hanya saat diberi dorongan. Selanjutnya dikategorikan **Cukup Baik**. Nilai 3 apabila kadang – kadang ikut memberikan informasi / pendapat tanpa harus diberi

dorongan, selanjutnya dikategorikan **Baik**. Nilai 4 apabila Selalu memberikan informasi / pendapat tanpa harus diberi dorongan, selanjutnya dikategorikan **Sangat Baik**. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara statistik dengan uji Spearman dengan nilai signifikansi sebesar $p < 0,05$.

Hasil dari penelitian diperoleh karakteristik responden sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden
Sumber: Data Primer, 2015.

Berdasarkan tabel 1.karakteristik responden berdasarkan angkatan, jumlah responden dari ketiga angkatan sama banyak sebanyak 25 responden (33,33%). Berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat bahwa responden perempuan yaitu 46 responden (61,33%) lebih banyak dibandingkan dengan responden laki – laki yaitu 29 responden (38,67%).

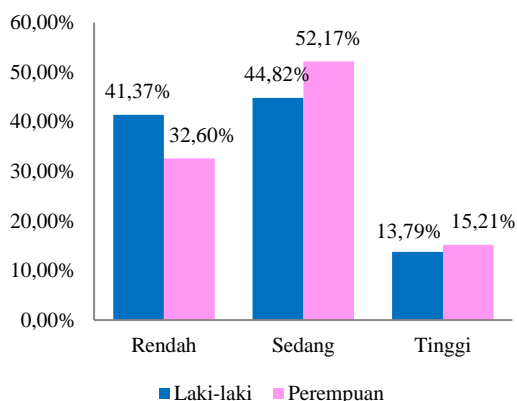
Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Komunikasi

	Kecemasan Komunikasi	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Rendah	27	36,00
2.	Sedang	37	49,33
3.	Tinggi	11	14,67

Sumber: Data Primer, 2015.

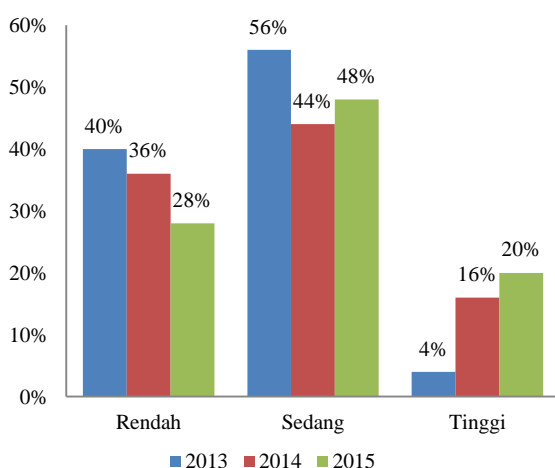
Dapat diketahui tingkat kecemasan komunikasi paling banyak 37 responden (49,33%) responden dalam kategori Sedang. Sedangkan kategori Rendah sebanyak 27 responden (36,00%) dan

kategori Tinggi sebanyak 11 responden (14,67%).



Sumber: Data Primer, 2015.

Gambar 1. Grafik Kecemasan Komunikasi berdasarkan Jenis Kelamin.



Sumber: Data Primer, 2015.

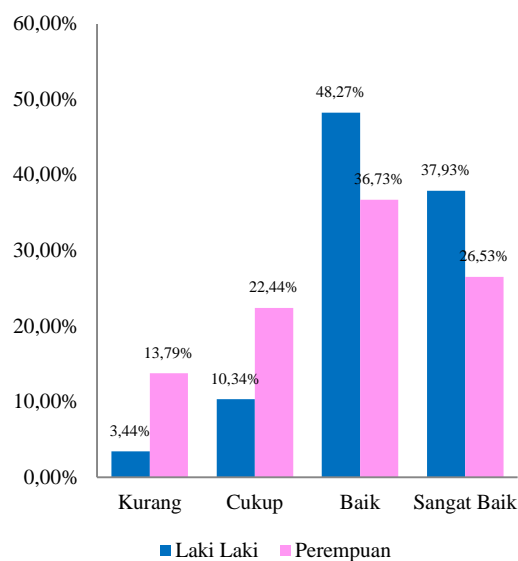
Gambar 2. Grafik Kecemasan Komunikasi berdasarkan Angkatan.

Tabel 3. Distribusi Keaktifan Diskusi Tutorial.

Keaktifan Diskusi Tutorial	Frekuensi	Presentase (%)
1. Kurang	5	6,67
2. Cukup	14	18,67
3. Baik	32	42,66
4. Sangat Baik	24	32,00

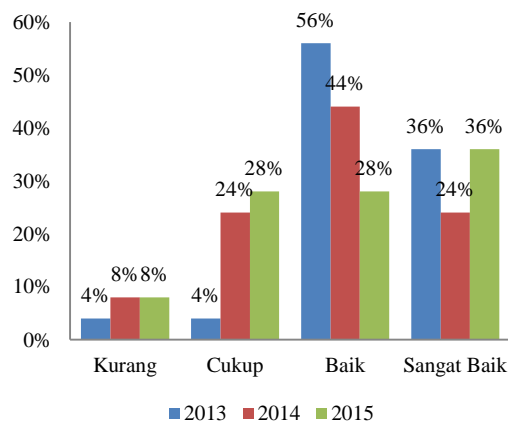
Sumber: Data Primer, 2015.

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui keaktifan diskusi tutorial paling banyak 32 responden (42,66%) responden dalam kategori Baik. Sedangkan kategori Kurang sebanyak 5 responden (6,67%), kategori Cukup sebanyak 14 responden (18,67%), dan kategori Sangat Baik sebanyak 24 responden (32,00%).



Sumber: Data Primer, 2015.

Gambar 3. Grafik Keaktifan Diskusi Tutorial berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Data Primer, 2015.

Gambar 4. Grafik Keaktifan Diskusi Tutorial berdasarkan Angkatan

Tabel 4. Hasil Uji Spearman

Sumber: Data Primer, 2015.

Keaktifan Diskusi Tutorial		
Kecemasan Komunikasi	r	-0,566
	P	0,000
	N	75

Hasil dari analisis data menggunakan uji statistik spearman untuk mengetahui korelasi antara tingkat kecemasan komunikasi dengan keaktifan diskusi tutorial diperoleh nilai signifikansi (p) = 0,000 dan koefisien korelasi (r) = -0,566. Maka dari itu $p < 0,05$ berarti ada hubungan antara tingkat kecemasan komunikasi dengan keaktifan diskusi tutorial. Nilai $r = -0,566$ menunjukkan kekuatan korelasi sedang, tanda negatif menunjukkan semakin tinggi kecemasan komunikasi mahasiswa semakin rendah keaktifannya dalam diskusi tutorial dan sebaliknya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya terdapat hubungan antara tingkat kecemasan komunikasi dengan keaktifan diskusi tutorial pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret dan merupakan hubungan yang signifikan secara statistik.

Dapat diketahui tingkat kecemasan komunikasi mahasiswa Program Studi Kedokteran sebagian besar termasuk dalam kategori sedang yaitu 37 (49,33%) responden, kategori rendah 27 (36,00%) responden dan kategori tinggi hanya 11 (14,67%). Pada grafik kecemasan komunikasi berdasarkan jenis kelamin tidak terdapat pola atau perbedaan yang berarti antara kecemasan komunikasi pada laki-laki maupun perempuan, Hal ini dapat disebabkan antara mahasiswa laki laki dan perempuan sudah dapat membentuk konsep dirinya sehingga dapat memberi pengaruh pada pembentukan rasa percaya diri dan berpengaruh juga pada kecemasan komunikasi.(8)

Pada grafik kecemasan komunikasi berdasarkan angkatan tampak adanya pola pada kecemasan komunikasi kategori tinggi, angkatan 2015 lebih banyak dari pada angkatan yang lebih lama. Hal ini dapat disebabkan karena angkatan lama sudah lebih beradaptasi dengan lingkungan akademik. Sedangkan pada angkatan baru dapat disebabkan karena belum beradaptasi dengan baik dengan lingkungan maka perlu adanya pendampingan, seperti bimbingan dengan pembimbing akademik yang lebih rutin untuk mendampingi mahasiswa dalam menghadapi dunia perkuliahan agar

PEMBAHASAN

kecemasan komunikasi dapat dikurangi.(9)

Menurut pendapat Muslimin (10) kecemasan komunikasi dapat terjadi pada mahasiswa, biasanya terjadi pada situasi tertentu misalnya ketika berbicara di depan umum. Menurut Wahyuni (8) kecemasan berkomunikasi tiap individu berbeda beda, faktor faktor yang mempengaruhi kecemasan komunikasi diantaranya adalah lingkungan, kepercayaan diri, dan informasi.

Lingkungan yang nyaman dan bersahabat akan menurunkan rasa cemas dalam berkomunikasi. Pada faktor kepercayaan diri, jika seseorang merasa tidak yakin akan kemampuan dirinya maka akan lebih mudah dilanda kecemasan dalam berkomunikasi. Dan jika seseorang kurang memiliki cukup informasi tentang apa yang akan disampaikan maka akan merasa takut untuk menyampaikan informasi tersebut.(8)

Dapat dilihat bahwa responden telah mengenal satu sama lain sehingga sudah terjalin hubungan yang lebih dekat dan akrab maka mereka tidak terlalu mengalami kecemasan saat berkomunikasi. Menurut teori yang dikemukakan Mc Croskey (7) yang menyatakan bahwa kecemasan

sangat dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang terhadap topik yang akan disampaikan dan juga rasa suka atau tidak suka terhadap topik tersebut.

Bila seseorang menguasai topik yang akan dia komunikasikan maka seseorang tersebut tidak akan mengalami hambatan dalam berkomunikasi, begitu juga apabila seseorang tersebut menyukai topik yang akan dia komunikasikan, maka dia tidak akan memperoleh hambatan yang berarti dalam berkomunikasi. Sebaliknya jika yang bersangkutan tidak menguasai dan tidak menyukai topik yang disampaikan maka kecemasan komunikasi akan meningkat. Untuk itu mahasiswa memerlukan keterampilan komunikasi dan sosialisasi yang baik agar dapat bersikap aktif sehingga dapat bersosialisasi dengan baik dan dapat menyampaikan ide dan gagasan yang dimiliki.(10)

Dapat diketahui keaktifan diskusi tutorial mahasiswa Program Studi Kedokteran sebagian besar termasuk dalam kategori baik yaitu 32 responden (46,66%) dan sebanyak 24 responden (32,00%) dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan sebagian besar mahasiswa sudah berpartisipasi aktif dalam diskusi tutorial. Mahasiswa sudah memiliki kesadaran tentang pentingnya

keaktifan diskusi tutorial demi mencapai tujuan pembelajaran.

Pada grafik keaktifan diskusi tutorial kategori baik, semakin meningkat pada angkatan yang lebih lama. Hal ini dapat disebabkan mahasiswa angkatan lama sudah beradaptasi dengan lingkungan akademik, sudah lebih percaya diri dan persiapan informasi yang akan disampaikan pada diskusi sudah lebih baik.(11) Pada Mahasiswa angkatan semester awal sebaiknya tutor lebih dapat men-*triger* mahasiswa semester awal dengan baik dalam diskusi tutorial, dan juga menciptakan lingkungan akademik yang kondusif. Serta mahasiswa semester awal perlu menumbuhkan motivasi dalam dirinya agar dapat lebih aktif mengikuti diskusi tutorial, mengingat pentingnya diskusi tutorial bagi ketercapaian LO.(12)

Dalam proses diskusi tutorial, mahasiswa memiliki peranan yang penting, karena dalam konsep *Student Centered Learning* mahasiswa tidak bisa mengandalkan materi yang disampaikan dosen, maka dari itu mahasiswa harus aktif mencari informasi sebanyak banyaknya untuk menemukan jawaban atas masalah yang diberikan, dan juga aktif dalam diskusi tutorial sebagai sarana untuk bertukar informasi dengan teman sekelompoknya.(13)

Hal ini didukung dengan penelitian oleh Kharisman (12) diskusi tutorial memberikan pengaruh terhadap pencapaian *learning objectives*. Didapatkan peningkatan jumlah pencapaian *learning objectives* setelah pelaksanaan diskusi tutorial. Agar tercapai kondisi belajar yang aktif, diperlukan kecakapan umum dan sikap yang sesuai dengan dinamika kelompok. Kecakapan dan sikap yang sebaiknya dimiliki mahasiswa antara lain kerja sama dalam kelompok, mendengarkan pendapat teman, mencatat hal-hal penting yang didiskusikan, bersikap kritis terhadap literatur, menggunakan sumber pengetahuan dengan efektif dan mampu menyampaikan informasi yang diketahui dihadapan kelompok.(14)

Dalam penelitian ini terdapat 5 responden (6,67%) yang masih dalam kategori kurang aktif, dibutuhkan motivasi baik dari diri sendiri, kelompok tutorial maupun dari tutor untuk memotivasi agar mahasiswa dapat berperan aktif dalam diskusi tutorial. Motivasi dapat berasal dari dalam diri masing – masing individu yang dirangsang dari faktor luar. Motivasi internal atau yang berasal dari dalam diri sendiri seperti rasa ingin tahu sesuatu akan berlangsung lebih lama dan lebih kuat dalam memberikan semangat daripada

motivasi dari luar atau motivasi eksternal.(11) Manfaat diskusi tutorial akan berkurang apabila mahasiswa tidak memiliki tanggung jawab untuk berperan aktif dalam diskusi tutorial.(12)

Metode pembelajaran yang terfokus pada mahasiswa menyebabkan mereka mempunyai kesempatan untuk menentukan sendiri seberapa jauh dirinya dapat belajar.(12) Dalam diskusi tutorial terjadi kesetaraan antara mahasiswa dengan instruktur, dengan kedua belah pihak bersama-sama memecahkan masalah dan terlibat lebih banyak dalam diskusi dua arah, maka mahasiswa akan merasa lebih diberdayakan, percaya diri, dan termotivasi sehingga terjadi pemahaman yang optimal terhadap suatu materi.(15) Untuk itu mahasiswa sebaiknya menumbuhkan motivasi dari dalam dirinya untuk lebih aktif dalam mengikuti diskusi tutorial, tutor dan juga anggota kelompok lain sebaiknya turut memotivasi mahasiswa yang masih kurang aktif tersebut untuk dapat lebih aktif.

Hasil analisis data menggunakan uji spearman diperoleh hasil yang bermakna secara statistik ($p = 0,000$). Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan komunikasi dengan keaktifan

diskusi tutorial. Pada penelitian ini diperoleh koefisien korelasinya $-0,566$. Dari hasil tersebut maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan komunikasi mahasiswa maka semakin rendah keaktifan mahasiswa dalam diskusi tutorial dan semakin rendah tingkat kecemasan komunikasi mahasiswa maka semakin tinggi keaktifan mahasiswa dalam diskusi tutorial.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Loyens *et al* (16) masalah yang terjadi dalam diskusi tutorial adalah mahasiswa yang pendiam dan mahasiswa yang dominan. Mahasiswa yang dominan selalu menyampaikan pertanyaan-pertanyaan mereka dan fokus terhadap hal-hal yang mereka anggap penting, dan juga mendominasi jalannya diskusi tutorial, dengan begitu dapat membuat anggota lain merasa kurang percaya diri atas kemampuan mereka saat menyampaikan gagasan mereka. Hasilnya anggota yang lain akan menarik diri dari diskusi dan menjadi pasif, sebaliknya anggota diskusi yang pasif akan membuat proses diskusi kurang berjalan dengan lancar dan kurang berkembang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hasan (17) tentang hubungan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi dalam mengikuti

pembelajaran tutorial pada mahasiswa bidang pendidik di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta, yang menemukan adanya hubungan yang signifikan $p=0,032$. Apabila metode diskusi tutorial dapat dilakukan dengan tepat dengan cara memberi kesempatan untuk tiap-tiap anggota untuk berpartisipasi aktif maka keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran akan lebih mudah dicapai.(11)

Pada penelitian ini peneliti mendapatkan beberapa kendala, yang pertama peneliti tidak dapat melakukan intervensi untuk menyamakan cara tutor membimbing diskusi dan latar belakang tutor yang mengampu semua kelompok sampel karena peneliti tidak punya kewenangan mengubah sistem yang sedang berjalan. Tiap kelompok diskusi mendapatkan tutor yang berbeda, sehingga ada kemungkinan terjadi variasi cara tutor mengarahkan jalannya diskusi pada masing-masing kelompok walaupun sebenarnya tiap tutor sudah mempunyai buku panduan tutor yang baku. Yang kedua, peneliti tidak dapat mengontrol motivasi intrinsik pada tiap – tiap responden dikarenakan penelitian dilakukan pada blok wajib bukan blok elektif, sehingga mau tidak mau mahasiswa wajib mengikuti blok tersebut.

Dalam penelitian selanjutnya peneliti menyarankan untuk mengendalikan lebih banyak variabel dengan pengawasan yang lebih ketat sehingga hasil penelitian yang didapatkan menjadi lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan komunikasi dengan keaktifan diskusi tutorial pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

SARAN

1. Bagi mahasiswa
 - a. Mahasiswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran diskusi tutorial.
 - b. Mahasiswa dapat lebih beradaptasi dengan lingkungan untuk mengurangi kecemasan komunikasi.
 - c. Mahasiswa sebaiknya dapat mempersiapkan informasi yang cukup sebelum kegiatan tutorial.
 - d. Mahasiswa tersebut kurang percaya diri maka dapat lebih berusaha beradaptasi dengan lingkungan akademik, dapat memperbanyak

mencari informasi yang menunjang, agar kedua faktor tersebut dapat melengkapi karakter mahasiswa yang kurang percaya diri supaya kecemasannya dapat berkurang dan dapat lebih aktif dalam diskusi.

2. Bagi pengembangan institusi
 - a. Menunjuk tutor yang lebih kompeten dalam men-*trigger* mahasiswa terutama pada mahasiswa semester awal.
 - b. Menyediakan fasilitas konseling untuk mahasiswa yang memiliki masalah dengan kecemasan komunikasi.
3. Bagi pengembangan peneliti

Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi keaktifan diskusi tutorial dengan metode dan instrumen penelitian yang lebih baik lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih Arsita Eka Prasetyawati, dr., M.Kes., Andy Yok Siswosaputro, drg., M.Kes., Suyatmi, dr., M.Biomed Sci., dan Veronica Ika Budiastuti, dr., M.Pd., yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat membantu selama penelitian hingga penulisan naskah publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Konsil Kedokteran Indonesia (KKI). Standar Pendidikan Profesi Dokter. Jakarta 2006.
2. Murti. Kurikulum berbasis kompetensi dan problem based learning. Universitas Sebelas Maret. Surakarta 2011 [cited 2015 Aug 30]. Diunduh dari: http://fk.uns.ac.id/index.php/materi_blok/data/24blok-xxv-kedokteran-komunitas/.
3. FK UNS. Buku pedoman program studi kedokteran UNS. Surakarta : UNS Press 2014.
4. Beebe SA, Beebe, Susan J, Redmons, Mark. Interpersonal Communication: Relation to others (5th ed.). Allyn & Bacon 2008.
5. McCroskey JC. Communication apprehension: What we have learned in the last four decade. Human Communication Research [serial online]. 2009 [cited 2015 September 1]; 179-187. URL://www.jamescmccroskey.com/publications/236.pdf.
6. Rahayu IT, Ardani, TA & Sulistyaningsih. Hubungan pola pikir positif dengan kecemasan berbicara di depan umum. Jurnal Psikologi UNDIP 2003. 1 (2): 131-143.
7. McCroskey JC (Eds.). Avoiding Communication: Shyness, reticence, and communication apprehension. Beverly Hills, CA: Sage. 1984 [cited 2015 Oktober 30]. URL://www.jamescmccroskey.com/publications/bookchapters/003_1984_C1.pdf.

8. Wahyuni S. Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi di depan umum pada mahasiswa psikologi. Malang: Fakultas Psikologi UNMUL. eJournal Psikologi UNMUL 2014; 2(1):50-64.
9. Winarni R. Kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi di depan umum pada mahasiswa. *Jurnal Online Psikologi* 2013. 1(2): 400-413.
10. Muslimin K. Faktor – faktor yang mempengaruhi kecemasan komunikasi di depan umum. *Jurnal Interaksi UNDIP* 2013. 2 (2): 42-52.
11. Secondira V. Faktor – faktor yang mempengaruhi mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Gadjah Mada untuk melaksanakan pembelajaran yang konstruktif, mandiri, kolaboratif dan kontekstual dalam problem based learning. *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia* 2009. 4 (1): 32-45.
12. Kharisman I. Hubungan diskusi tutorial dengan pencapaian learning objectives blok hematologi mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret 2013.
13. Wood FD. Problem based learning. *ABC of Learning and Teaching in Medicine*. BMJ 2003. 326: 328-330.
14. Harsono D. Pengantar problem based learning. Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Medika 2004.
15. Wright GB. Student-centered learning in higher education. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education* 2011. 23 (3): 92-97.
16. Loyens SMM, Kirschner P, Paas F. Problem based learning. *APA Educational Psychology Handbook: Application to learning and teaching*. Washington: American Psychological Association 2011. 3.
17. Hasan VF. Hubungan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi dalam mengikuti pembelajaran tutorial pada mahasiswa DIV Bidan Pendidik Semester II di STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta. Yogyakarta: STIKES ‘Aisyiyah 2014.